



Kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel di desa sukaresmi

Hapsoh¹, Deddy Sofyan^{2*}

^{1,2*}Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi: deddysofyan1968@gmail.com

© The Author(s) 2022

Submission Track:

Received: 08-08-2022 | Final Revision: 25-09-2022 | Available Online: 31-10-2022

Abstract

In reality, mathematical communication skills and lack of trust in students in Indonesia is still relatively low. Indications of low mathematical communication skills are seen from the results of a survey conducted by the OECD that shows that students' ability in mathematics learning is at a low level. Indications of weak self-confidence of learners are when students lack confidence when asked to express their opinions on the concept normality discussed. The purpose of the researcher is to know the mathematical communication skills and self-confidence of students in the material of the three-variable linear equation system. This study was conducted on high school students in Sukaesmi area with 6 students sampled. The findings in this study include the mathematical communication skills of each student in the SPLTV materials vary, including students with low, medium, and high mathematical communication skills. Furthermore, the achievement of self confidence in students can also be seen from the level of interpretation obtained by students, namely moderate and high. Students with high self-confidence interpretation tend not to understand the advantages or disadvantages that they have, while students with self-confidence interpretation who are not confident in their own abilities, anxious in solving problems, feel depressed and tend to be irresponsible.

Keywords: Mathematical communication capability, Self-confidence, Three variable linear equation system; SPLTV.

Abstrak

Pada kenyataannya kemampuan komunikasi matematis dan kurangnya rasa percaya pada peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Indikasi rendahnya kemampuan komunikasi matematis dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh OECD yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika berada pada level yang rendah. Indikasi lemahnya *self-confidence* peserta didik adalah saat peserta didik kurang percaya diri ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai konsep kematematikaan yang dibahas. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. Penelitian ini dilakukan pada siswa tingkat SMA/Sederajat di daerah Sukaesmi dengan 6 orang siswa yang dijadikan sampel. Hasil temuan dalam penelitian ini diantaranya kemampuan komunikasi matematis setiap siswa pada materi SPLTV berbeda-beda, diantaranya siswa dengan kemampuan komunikasi matematis rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya pencapaian *self-confidence* pada siswa juga dapat dilihat dari tingkat interpretasi yang diperoleh oleh siswa yaitu sedang dan tinggi. Siswa dengan interpretasi *self-confidence* yang tinggi cenderung tidak memahami kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya, sedangkan siswa dengan interpretasi *self-confidence* yang sedang kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri, cemas dalam menyelesaikan permasalahan, merasa tertekan serta cenderung tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kemampuan komunikasi matematis, *Self-confidence*, Sistem persamaan linear tiga variable, SPLTV.

How to Cite:

Hapsoh, & Sofyan, D. (2022). Kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel di desa sukaesmi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu (PME)*, 1(2), 139-148



Pendahuluan

Arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional menjadi tantangan bagi kita semua. Kita dituntut untuk mempersiapkan para penerus generasi yang siap bersaing, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan bertanggung jawab, cerdas, hemat, disiplin, dan jujur dalam menghadapi setiap perubahan globalisasi yang terjadi (Sutisna & Nanang, 2013). Hal tersebut berakar pada pelaksanaan pendidikan. Baik bagi para pendidik maupun peserta didik, serta masyarakat harus mampu mempersiapkan potensi para penerus generasi melalui pendidikan untuk menyeimbangkan alur peradaban secara global. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempunyai pengaruh penting dalam semua disiplin ilmu yang dipelajari (Kanah & Mardiani, 2022). Menurut Rachmayani (2014), matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya selain sebagai ratunya ilmu pengetahuan, matematika juga menjadi pelayannya ilmu pengetahuan. Iklim globalisasi yang tidak terlepas dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari matematika. Kerena sebagaimana pendapat seorang peneliti bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menjadi tonggak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Purnamasari, 2014; Saidah & Mardiani, 2021; Arina & Nuraeni, 2022). Oleh karena itu, matematika diajarkan disetiap jenjang pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang melek teknologi.

Komunikasi merupakan proses penyampaian penjelasan, penyelesaian, alasan, ataupun pendapat mengenai suatu gagasan atau permasalahan kepada orang lain (Sulastri & Haq, 2013; Nazihah & Rahadi, 2015; Sa’adah & Sumartini, 2021; Mutiarani & Sofyan, 2022). Menurut Wahyudin, komunikasi adalah bagian esensial dari matematika dan pendidikan matematika, komunikasi merupakan cara berbagi gagasan dan klarifikasi pemahaman (Rachmayani, 2014; Sulastri & Sofyan, 2022). Komunikasi dalam pembelajaran matematika adalah penyampaian suatu pemikiran atau gagasan ke dalam bentuk kemandatikan seperti simbol-simbol, lambang, serta konsep-konsep dalam matematika (Berliana & Sholihah, 2022; Linda & Afriansyah, 2022). Komunikasi dalam pembelajaran matematika merupakan hal penting bagi pendidik untuk memahami kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan serta mengekspresikan konsep dan proses pembelajaran matematika yang dipelajari (Indrawati & Hartati, 2019; Hakiki & Sundayana, 2022).

Kemampuan komunikasi matematis merupakan aspek kognitif yang sangat penting dimiliki oleh siswa karena dalam berkomunikasi dengan seseorang harus di pikirkan bagaimana cara menyampaikannya, supaya pesan yang hendak disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh orang lain (Ali, Roza, & Maimunah, 2020; Hanisah & Noordiyana, 2022).

Namun pada kenyataannya kemampuan komunikasi matematis di Indonesia masih tergolong rendah (Rhamdani & Basuki, 2021; Dewi & Nuraeni, 2022). Hal ini dilihat dari hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 63 dari 70 negara. Survei ini dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Indikator kemampuan komunikasi matematis termasuk salah satu yang dinilai oleh PISA. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika berada pada level yang rendah dalam skala internasional. Berdasarkan hasil studi analisis yang dilakukan oleh Wardhani dan Rumiati (Salam, 2017) bahwa penyebab rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia pada hasil TIMSS disebabkan oleh lemahnya siswa Indonesia dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut beberapa kemampuan, salah satu kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan komunikasi matematika.

Selain itu, kurangnya rasa percaya diri masih terlihat pada diri peserta didik. Indikasi lemahnya *self-confidence* atau rasa percaya diri peserta didik adalah saat peserta didik kurang percaya diri ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai konsep kematematikaan yang dibahas (Atiyah & Nuraeni, 2022). Oleh sebab itu, kepemilikan *self-confidence* dalam diri siswa secara perlahan akan menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis siswa (Noviyana & Dewi, 2019). Sehingga secara tidak langsung akibat pentingnya kemampuan komunikasi matematis, maka pengaruh *self-confidence* juga akan sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Self-confidence merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, percaya terhadap setiap keputusan atau tindakan yang akan dilakukan. *self-confidence* adalah suatu kepercayaan tentang kemampuan yang ada pada diri sendiri dan menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya tersebut dapat digunakan secara baik dan tepat (Ali dkk., 2020). Ismawati (Amalia, Duskri, & Ahmad, 2014) juga menyatakan bahwa *self-confidence* merupakan keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan serta keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. Dari uraian sebelumnya, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi matematis dan *self-confidence* pada siswa pada materi sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kp. Fauzan, Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut, dan dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2021, dengan pembagian waktu



untuk pengerjaan soal, pengisian angket, dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan non tes, serta wawancara. Tes yang digunakan yaitu tes subjektif atau tes uraian. Kemudian instrumen yang selanjutnya yaitu non tes, instrument non tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuisisioner atau angket. Angket diberikan untuk mengukur skala sikap *self-confidence* siswa. Dimana angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket berstruktur dari skala Likert.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992), terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agusta, 2003). Selain jalur analisis data menurut Miles dan Huberman (1992), peneliti juga menggunakan perhitungan interpretasi menurut Azwar (2015) untuk mengelompokan data.

Tabel 1. Interpretasi penskalaan skor

No.	Skor Total (X)	Interpretasi
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
3	$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	Tinggi

Keterangan:

μ = mean/rata-rata data

σ = Standar Deviasi

Hasil

Berdasarkan reduksi data hasil tes serta wawancara kemampuan komunikasi matematis siswa, diperoleh hasil penelitian tes kemampuan komunikasi matematis

Tabel 2. Interpretasi tes kemampuan komunikasi matematis siswa

Subjek	Interpretasi Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis				Interpretasi Umum
	1	2	3	4	
S-1	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi
S-2	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
S-3	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
S-4	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
S-5	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang
S-6	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Interpretasi Umum	Rendah	Sedang	Tinggi	Sedang	

Berdasarkan dari Tabel 2 serta data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi SPLTV masih kurang, dilihat dari jawaban setiap siswa serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga perolehan interpretasi kemampuan komunikasi matematis secara keseluruhan, setiap siswa menunjukkan terdapat tiga orang siswa dengan interpretasi rendah, satu orang siswa

dengan interpretasi sedang, dan dua orang siswa dengan interpretasi tinggi. Siswa yang memperoleh interpretasi kemampuan komunikasi matematis rendah yaitu S-2, S-4, dan S-6 ditandai dengan rendahnya seluruh indikator kemampuan komunikasi matematis serta kurangnya skor yang diperoleh masing-masing siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan interpretasi rendah tidak memiliki kemampuan menulis yang berupa kemampuan argumentasi dalam menyelesaikan permasalahan pada materi SPLTV, tidak memiliki kemampuan menggunakan metode penyelesaian persamaan SPLTV, tidak dapat membuat model matematika yang sesuai dengan permasalahan, dan tidak mampu memahami serta mengevaluasi gagasan matematika secara tertulis.

Selanjutnya siswa dengan kemampuan komunikasi matematis sedang dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa siswa tersebut yaitu S-5 yang memperoleh interpretasi sedang pada indikator ke-1, hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan komunikasi matematis sedang tidak dapat menuliskan argumentasi verbal yang didasarkan pada analisis permasalahan terhadap bentuk umum SPLTV, tidak mampu menggunakan metode matematika dalam menyelesaikan SPLTV secara lengkap dan benar, serta tidak dapat menginterpretasikan maupun mengevaluasi gagasan/model matematika secara tertulis. Terdapat dua orang siswa dengan kemampuan komunikasi matematis tinggi yaitu S-1 dan S-3, subjek S-1 memperoleh interpretasi sedang pada indikator ke-2 artinya S-1 memiliki kekurangan dalam menggunakan metode penyelesaian SPLTV untuk menyelesaikan persamaan yang telah diberikan. Kemudian S-3 memperoleh interpretasi sedang pada indikator ke-1, artinya kemampuan menulis yang berupa argumentasi verbal yang didasarkan pada analisis permasalahan terhadap konsep-konsep formal matematis masih kurang dimiliki oleh subjek S-3, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kemampuan komunikasi matematis tinggi dalam menyelesaikan permasalahan SPLTV secara komprehensif sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan reduksi data angket *self-confidence* diperoleh interpretasi pencapaian *self-confidence* siswa pada materi SPLTV sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi *self-confidence* siswa

Subjek	Interpretasi Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis				Interpretasi Umum
	1	2	3	4	
S-1	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
S-2	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
S-3	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
S-4	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang
S-5	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
S-6	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang

Dari Tabel 3 mengenai interpretasi angket *self-confidence* diperoleh bahwa *self-confidence* secara umum yang dimiliki siswa pada materi SPLTV bisa dikatakan sedang atau cukup baik dilihat dari banyaknya interpretasi siswa dengan kategori sedang. Selanjutnya



pencapaian *self-confidence* pada siswa secara umum juga dapat dilihat dari tingkat interpretasi yang diperoleh oleh siswa yaitu sedang dan tinggi. Siswa dengan interpretasi *self-confidence* sedang cenderung menyikapi setiap permasalahan dengan setengah-setengah, artinya kepercayaan pada kemampuan, bersikap cemas, bertanggung jawab, berani, bersikap positif, serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri sikapi secara seimbang tidak terlalu rendah maupun tinggi. Sedangkan siswa dengan interpretasi *self-confidence* tinggi cenderung lebih percaya terhadap dirinya sendiri, berani, memiliki konsep diri yang positif, mandiri, serta mengenal kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tes kemampuan komunikasi matematis dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi SPLTV masih kurang, dilihat dari jawaban setiap siswa serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga perolehan interpretasi setiap siswa yang menunjukkan terdapat tiga orang siswa dengan interpretasi rendah, satu orang siswa dengan interpretasi sedang, dan dua orang siswa dengan interpretasi tinggi. Siswa yang memperoleh interpretasi kemampuan komunikasi matematis rendah lebih banyak dari siswa dengan interpretasi sedang maupun tinggi, sehingga cukup untuk menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi SPLTV masih kurang serta setiap siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis yang berbeda-beda.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu aspek kognitif dalam pembelajaran matematika sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan ide, gagasan atau konsep matematika secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana menurut Salam (2017) kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika dan mendemonstrasikan apa yang ada dalam soal matematika yang mencakup komunikasi tertulis maupun lisan atau verbal. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan dalam menyampaikan atau mengungkapkan gagasan atau ide matematis, kemampuan ini perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika karena melalui komunikasi matematis siswa dapat menyampaikan gagasan dengan simbol, gambar, grafik, persamaan, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (Herdiyanti, Djalil, & Widyastuti, 2014).

Kemampuan komunikasi matematis pada penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga kategori interpretasi siswa diantaranya rendah, sedang, dan tinggi. Siswa dengan kemampuan komunikasi matematis rendah cenderung tidak dapat menyelesaikan persamaan SPLTV dengan menggunakan metode penyelesaian SPLTV, tidak dapat membuat model matematika yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan, serta penerapan konsep SPLTV dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan. Kemudian siswa dengan kemampuan komunikasi matematis sedang tidak dapat menuliskan argumentasi verbal

yang didasarkan pada analisis permasalahan terhadap bentuk umum SPLTV, tidak mampu menggunakan metode matematika dalam menyelesaikan SPLTV secara lengkap dan benar, serta tidak dapat menginterpretasikan maupun mengevaluasi gagasan/model matematika secara tertulis. Selanjutnya siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang tinggi dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan SPLTV secara komprehensif dengan menggunakan metode penyelesaian SPLTV, membuat model matematika yang sesuai dengan permasalahan, serta menginterpretasikan atau mengevaluasi model matematika yang telah dibuat.

Berdasarkan analisis hasil *self-confidence* siswa dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* siswa secara umum diperoleh interpretasi *self-confidence* siswa sedang dan tinggi. Siswa dengan interpretasi *self-confidence* sedang cenderung menyikapi setiap permasalahan dengan setengah-setengah, artinya kepercayaan pada kemampuan, bersikap cemas, bertanggung jawab, berani, bersikap positif, serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri sikapi secara seimbang tidak terlalu rendah maupun tinggi.

Sedangkan siswa dengan interpretasi *self-confidence* tinggi cenderung lebih percaya terhadap dirinya sendiri, berani, memiliki konsep diri yang positif, mandiri, serta mengenal kelebihan dan kekurangannya sendiri. Sebagaimana pendapat Asrullah dan Amri (2017) bahwa siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan siswa lain, mampu mengeluarkan pendapat tanpa keraguan dan menghargai pendapat siswa lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya siswa yang memiliki percaya diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa lain.

Self-confidence merupakan aspek afektif yang turut memberikan peran dalam pembelajaran matematika selain kemampuan komunikasi matematis (Ali dkk., 2020). *Self-confidence* merupakan keyakinan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu hal dalam proses pencapaiannya menuju keberhasilan. Sebagaimana uraian pada analisis *self-confidence* siswa terhadap masing-masing indikator, serta Tabel 3 mengenai interpretasi *self-confidence* siswa secara umum dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki *self-confidence* yang berbeda-beda, hal ini sejalan dengan pendapat Triana (2020) yang mengatakan “indikasi bahwa *self-confidence* siswa berbeda-beda dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika diminta mengungkapkan pendapat ada siswa yang dengan berani mengungkapkan apa yang ada dipikrannya di depan teman-teman dan gurunya, ada siswa yang ragu-ragu saat berbicara di depan kelas, dan ada juga siswa yang diam saat ditunjuk gurunya untuk maju ke depan kelas”.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan mengenai kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* siswa pada materi SPLTV sebagai berikut:

Kemampuan komunikasi matematis setiap siswa pada materi SPLTV berbeda-beda, diantaranya siswa dengan kemampuan komunikasi matematis rendah, sedang, dan tinggi: 1) Siswa dengan kemampuan komunikasi matematis rendah tidak dapat menyelesaikan persamaan atau mencari himpunan penyelesaian dengan menggunakan metode, tidak dapat membuat model matematika, serta tidak menginterpretasikan atau mengevaluasi model matematika yang telah dibuat; 2) Siswa dengan kemampuan komunikasi matematis sedang tidak dapat menuliskan argumentasi verbal yang didasarkan pada analisis permasalahan terhadap bentuk umum SPLTV, tidak mampu menggunakan metode matematika dalam menyelesaikan SPLTV secara lengkap dan benar, serta tidak dapat menginterpretasikan maupun mengevaluasi gagasan/model matematika secara tertulis; dan 3) Siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang tinggi dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan SPLTV secara komprehensif dengan menggunakan metode penyelesaian SPLTV, dapat membuat model matematika yang sesuai dengan permasalahan, serta mampu menginterpretasikan atau mengevaluasi model matematika yang telah dibuat.

Self-confidence siswa pada materi SPLTV dapat dilihat dari perolehan interpretasi setiap siswa: 1) Siswa dengan interpretasi *self-confidence* yang tinggi cenderung lebih percaya terhadap dirinya sendiri, berani, memiliki konsep diri yang positif, mandiri, serta mengenal kelebihan dan kekurangannya sendiri dalam mempelajari maupun menyelesaikan permasalahan SPLTV; dan Siswa dengan interpretasi *self-confidence* yang sedang cenderung menyikapi setiap permasalahan dengan setengah-setengah, artinya kepercayaan pada kemampuan, bersikap cemas, bertanggung jawab, berani, bersikap positif, serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri disikapi secara seimbang tidak terlalu rendah maupun tinggi.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai penerbitan naskah ini. Selain itu, masalah etika, termasuk plagiarisme, kesalahan, pemalsuan dan/atau pemalsuan data, publikasi dan/atau penyerahan ganda, dan redudansi telah sepenuhnya ditanggung oleh penulis.

Referensi

Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.

- Ali, R. H., Roza, Y., & Maimunah. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di Tinjau Dari *Self Confidence* Siswa MTS. *Jurnal Pendidikan Matematika APOTEMA*, 6(1), 34-43.
- Amalia, Y., Duskri, M., & Ahmad, A. (2014). Penerapan Model *Eliciting Activities* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Self Confidence* Siswa SMA. *Jurnal Didaktik Matematika*, 38-48.
- Arina, J., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X SMK di Ponpes Nurul Huda. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 315-324.
- Atiyah, A., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-confidence* ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 103-112.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berliana, D. P., & Sholihah, U. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Open-Ended Ditinjau dari *Self-Efficacy*. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 243-254.
- Dewi, M. W. K., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP ditinjau dari *Self-Efficacy* pada Materi Perbandingan di Desa Karangpawitan. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 151-164.
- Hakiki, S. N., & Sundayana, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Kubus dan Balok Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 101-110.
- Hanisah, H., & Noordiana, M. A. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Penyajian Data di Desa Bojong. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 131-140.
- Herdiyanti, Z., Djalil, A., & Widyastuti. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*.
- Indrawati, F., & Hartati, L. (2019). Analisis Kemampuan Awal dan Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 99(2).
- Kanah, I., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan Komunikasi dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 255-264.
- Linda, L., & Afriansyah, E. A. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan *Self-efficacy* pada Materi Segiempat dan Segitiga di Desa Sirnajaya. *Journal of Mathematics Science and Computer Education*, 2(1), 20-43.
- Mutiarani, A., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat berdasarkan gender di desa sukamenak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 1-14.
- Nazihah, V., & Rahadi, M. (2015). Penerapan Model Numbered Heads Together dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 131-139.
- Noviyana, I. N., & Dewi, N. R. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari *Self-Confidence*. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 704-709.
- Purnamasari, Y. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (Tgt) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan



- Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1).
- Rachmayani, D. W. I. (2014). Penerapan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 2(November), 13–23.
- Rhamdania, N., & Basuki, B. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kampung Gudang. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 445-458.
- Sa'adah, N. R., & Sumartini, T. S. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 505-518.
- Saidah, S., & Mardiani, D. (2021). Kesulitan Siswa SMP Terhadap Soal Komunikasi Matematis pada Materi Penyajian Data. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 531-540.
- Salam, R. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Pendidikan INSANI*, 20(2004), 108–116.
- Sulastri, E., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 289-302.
- Sulastri, S., & Haq, C. N. (2013). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa antara yang Mendapatkan Model Pembelajaran Jigsaw dan Cooperative Script. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 111-122.
- Sutisna, E. N., & Nanang, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Number Head Together (Nht) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 77-86.

Biografi Penulis

	<p>Hapsoh. She is passionate about mathematical problem-solving research. Author's research interests lie in mathematical school. She can be contacted at email: hafsah2798@gmail.com.</p>
	<p>Deddy Sofyan   is a lecturer at the Institut Pendidikan Indonesia. He is passionate about mathematical communication ability. He can be contacted at email: deddysofyan1968@gmail.com</p>